

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi menuntut semua bidang lapangan pekerjaan wajib diisi oleh sumber daya manusia yang berkualitas agar perusahaan dapat bersaing dan berkembang. Hal tersebut membuat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi semakin ketat (Handianto & Johan, 2006). Khususnya di negara yang memiliki jumlah penduduk besar seperti Indonesia tetapi lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja. Hasil sensus penduduk pada bulan September 2020 mencatat jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,20 juta jiwa, jumlah tersebut tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja di Indonesia pada bulan September 2020 sebanyak 138,22 juta jiwa dengan tingkat pengangguran sebesar 7,07 persen (BPS, 2020).

Hasil data BPS (Badan Pusat Statistik) Nasional tahun 2018 menyebutkan bahwa TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) di Indonesia didominasi oleh lulusan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) sebesar 11 persen, SMA (Sekolah Menengah Atas) sebesar 7,95 persen (BPS, 2018). Kondisi ini membuat banyak pihak berupaya untuk menekan jumlah angka pengangguran setiap tahun dengan membuka program kuliah sambil kerja bagi mahasiswa yang ingin kuliah sambil kerja. Mahasiswa adalah individu yang terdaftar dan menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Sedangkan mahasiswa bekerja adalah individu yang berstatus aktif mengikuti kuliah di jenjang perguruan tinggi dan memiliki aktivitas kesibukan kerja (Depdiknas, 2014).

Fenomena mahasiswa kuliah sambil kerja bukanlah hal baru di kalangan mahasiswa karena pada umumnya mahasiswa kuliah sambil kerja memiliki alasan bekerja untuk mengisi waktu luang di hari libur, bekerja untuk mencari uang tambahan mencukupi kebutuhan hidup dan membayar kuliah. Hasil penelitian Daulay (2009) menyimpulkan bahwa mahasiswa yang kerja paruh waktu (*part time*) dilatarbelakangi oleh masalah ekonomi, mengisi waktu luang, hidup mandiri dan mencari pengalaman. Fenomena kuliah sambil kerja didukung oleh universitas-universitas di Indonesia yang menyelenggarakan kuliah kelas karyawan. Misalnya UMBY (Universitas Mercu Buana Yogyakarta) yang menyelenggarakan program kuliah kelas sore memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih jam kuliah sesuai waktu di luar jam kerja sehingga memudahkan mahasiswa mengatur waktu kuliah sambil kerja.

Mahasiswa yang memilih mengikuti perkuliahan sambil kerja sebagai karyawan haruslah memiliki kepribadian tahan banting (*hardiness*) untuk menjalankan kedua aktivitas tersebut. Kuliah sambil kerja merupakan dua hal yang membutuhkan kepribadian *hardiness* (tahan banting) karena mengikuti kuliah individu dapat meningkatkan pengetahuan intelektual dan kepribadian, sedangkan bekerja dapat memberikan pengalaman untuk berkarir (Papalia & Feldman, 2008).

Menurut Feist (2012) kuliah sambil kerja bukanlah hal yang mudah dilakukan karena mahasiswa dituntut harus mampu membagi waktu, energi dan tenaga. Hal ini sejalan dengan pendapat Kalantar dkk (2013) bahwa karakteristik kepribadian yang diasosiasikan dengan tekanan masalah adalah kurangnya (*lack*

*of hardiness*) atau kurang tahan banting pada kondisi yang menekan ataupun membebani. Sedangkan individu dengan *hardiness* tinggi cenderung mampu menghadapi tekanan atau masalah. Menurut Schultz (2002) individu dengan tingkat *hardiness* tinggi cenderung memiliki sikap positif mengarahkan dirinya untuk melawan stres. Sedangkan individu dengan *hardiness* rendah dianggap sulit mengendalikan situasi dirinya dan cenderung tidak yakin pada kemampuan diri sendiri sehingga mengakibatkan kegagalan.

Menurut Maddi (2013) *hardiness* merupakan kepribadian yang muncul dari dalam diri individu sebagai pola, sikap dan strategi untuk mengubah keadaan stres menjadi peluang menuju pertumbuhan. Maddi (2013) menyebutkan aspek *hardiness*, yaitu: a) aspek komitmen, diartikan sebagai kepercayaan diri individu untuk tetap bersikap positif dan tidak peduli pada seberapa buruk hal negatif yang terjadi pada dirinya, b) aspek kontrol, diartikan sebagai keyakinan individu untuk terus berusaha mengubah kondisi tertekan menjadi kondisi menyenangkan, dan c) aspek tantangan, diartikan sebagai cara pandang individu untuk tetap menilai suatu perubahan yang terjadi menjadi peluang untuk tumbuh dalam kebijaksanaan.

Pentingnya kepribadian *hardiness* bagi individu termasuk mahasiswa yang kuliah sambil kerja karena mahasiswa kuliah sambil kerja memerlukan keyakinan kuat serta tahan banting untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan tidak mudah menyerah dalam kondisi atau situasi tertekan seperti mengatur waktu untuk kuliah, bekerja, menyelesaikan tugas kuliah dan pekerjaan (Feist, 2012). Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* dinilai mampu menempatkan diri

dalam situasi yang sedang dihadapi dan mengontrol situasi sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi (Schulzt, 2002).

Individu dengan kepribadian *hardiness* dapat membantunya untuk menilai situasi yang mengancam menjadi kurang menakutkan sehingga meminimalisir munculnya tekanan masalah yang diterima dan berusaha mengatasi tekanan masalah tersebut (Florian dkk, 1995). Faktanya tidak semua individu mampu mengatasi tekanan masalah yang dihadapi karena kepribadian *hardiness* setiap individu berbeda-beda tergantung dalam mengatasi tekanan masalah (Kalantar dkk, 2013).

Hasil penelitian Rachman (2015) menyimpulkan bahwa dibutuhkan kepribadian tahan banting (*hardiness*) dalam diri mahasiswa agar mampu menemukan penyelesaian masalah dan mencapai prestasi yang diharapkan. Mahasiswa dengan kepribadian *hardiness* memiliki kemampuan menghadapi masalah dan mengalihkan ke aktivitas positif. Hasil penelitian Wicaksono (2016) menyimpulkan mahasiswa dinilai bisa *survive* kuliah sambil kerja jika memiliki kepribadian *hardiness*. Hasil penelitian tersebut didukung pendapat Kobasa (dalam Bissonnette, 1998) bahwa individu dengan kepribadian *hardiness* yang kuat cenderung lebih memaknai berbagai pengalaman dan mendapatkan pengetahuan dan karir.

Hasil wawancara penulis dengan 15 orang mahasiswa Fakultas Psikologi UMBY pada hari Selasa tanggal 14 Juli 2020 ditemukan fakta bahwa 9 orang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja jarang mengerjakan tugas kuliah dan lebih sibuk bekerja, hal ini mengindikasikan rendahnya aspek komitmen dari *hardiness*

pada mahasiswa. Sedangkan 7 orang mahasiswa mengakui sulit membagi waktu jam kerja dan mengikuti perkuliahan sehingga lebih sering izin atau tidak masuk kuliah, hal ini mengindikasikan rendahnya aspek kontrol dari *hardiness* pada diri mahasiswa. Misalnya, jika ada tugas kuliah yang harus segera dikerjakan bersamaan dengan jam kerja di kantor, maka mahasiswa cenderung tidak mengerjakan tugas kuliah yang diberikan dosen, hal ini mengindikasikan rendahnya aspek tantangan dari *hardiness* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

Hasil wawancara di atas sejalan dengan hasil penelitian Daulay dan Rola (2011) yang menyimpulkan bahwa kendala utama bagi mahasiswa kuliah sambil bekerja adalah sulitnya membagi waktu kuliah dan kerja. Hasil penelitian Rukmoroto (2012) menyimpulkan bahwa pembagian waktu kuliah sambil kerja memang sulit dan bisa berdampak pada rendahnya keteguhan mahasiswa untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu.

Menurut Stellman (1998) faktor yang mempengaruhi kepribadian *hardiness*, yaitu: a) faktor kepercayaan diri, bahwa individu dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung tidak dapat bertahan dalam situasi tertekan dan tidak memiliki cara untuk menyesuaikan diri dalam situasi tersebut, b) faktor menyusun rencana, umumnya faktor ini muncul dan memberikan tekanan kepada individu dalam situasi yang tidak terduga atau telah terjadi perubahan drastis dari rencana yang disusun sebelumnya, dalam kondisi ini jika individu tidak tahan banting terhadap situasi yang dihadapi dapat memberikan pengaruh negatif terhadap dirinya, c) faktor dukungan sosial, bahwa individu yang tidak mendapat dukungan dari

lingkungan sekitarnya cenderung tidak mampu bertahan dalam situasi tertekan yang dihadapinya.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian *hardiness* di atas, penulis memilih menggunakan faktor *self-confidence* (kepercayaan diri) sebagai variabel prediktor untuk diujikan dengan variabel kriterium *hardiness*. Alasan penulis memilih faktor *self-confidence* (kepercayaan diri) didasarkan pada individu dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung tidak dapat bertahan dalam situasi tertekan dan tidak memiliki cara untuk menyesuaikan diri dalam situasi tersebut. Sedangkan individu dengan rasa kepercayaan diri tinggi dinilai cenderung lebih mampu bertahan dalam situasi sulit dan mampu mengubah situasi tertekan menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi.

Menurut Lauster (2012) *self-confidence* (kepercayaan diri) adalah suatu sikap atau keyakinan individu atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lautster (2012) menyebutkan aspek *self-confidence*, yaitu: a) aspek percaya pada kemampuan diri diartikan sebagai suatu keyakinan untuk berperilaku sesuai harapan dan keinginannya, b) aspek optimis diartikan sebagai sikap positif individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya, c) aspek objektif diartikan sebagai sikap individu dalam memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya dan tidak mudah terpengaruh hal diluar kebenaran, d) aspek

bertanggung jawab diartikan sebagai sikap kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi atas apa yang dilakukannya, dan e) aspek rasional dan realistis diartikan sebagai kemampuan individu melakukan analisis permasalahan menggunakan pemikiran yang dapat diterima akal sehat dan sesuai kenyataan.

Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih mampu berhadapan dengan tekanan atau kejadian yang membuatnya tidak nyaman, sebagaimana dijelaskan Neil (2015) bahwa individu yang memiliki keyakinan terhadap diri sendiri cenderung tahan terhadap tekanan dan memiliki kontrol yang baik untuk mencapai tujuan hidupnya. Menurut Maddi (2013) individu yang tahan menghadapi tantangan memiliki rasa percaya diri tinggi dan melihat suatu perubahan sebagai kesempatan untuk terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan hanya sesekali merasa tidak berdaya saat dihadapkan pada kejadian negatif yang menimpah dirinya.

Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi dapat mengerti kemampuan diri sendiri dan mengontrol setiap kejadian yang dihadapi dengan baik (Angelis, 2003). Hasil penelitian Miskolciová dan Duricová (2015) menyimpulkan bahwa memperkuat kepercayaan diri dapat menambah ketangguhan *hardiness* individu saat dihadapkan pada suatu masalah. Menurut Maslow (1984) kepercayaan diri yang tinggi dapat berpengaruh positif pada proses pembentukan kepribadian individu untuk mengenal dan memahami diri sendiri, sebaliknya individu yang kurang percaya diri dianggap dapat menghambat pengembangan potensi diri sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik meneliti tentang hubungan antara *self-confidence* dengan *hardiness* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *self-confidence* dengan *hardiness* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-confidence* dengan *hardiness* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Menambah khasanah Ilmu Pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Kepribadian berkaitan dengan *self-confidence* dan *hardiness*.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Mahasiswa**

Memberikan informasi dan gambaran tentang pentingnya *self-confidence* dengan *hardiness* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

##### **2) Bagi Pihak Fakultas Psikologi UMBY**

Memberikan gambaran tentang hubungan *self-confidence* dengan *hardiness* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Khususnya pada



mahasiswa Fakultas Psikologi kelas karyawan Universitas Mercu Buana  
Yogyakarta.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk  
penelitian selanjutnya yang relevan.